

METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS

Maryatul Kibtyah^{1*}, Siti Fatimah², Khabib Akbar Maulana³

¹ Faculty of Da'wah and Communication, Walisongo Islamic State University Semarang, Semarang, Indonesia, maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id

² Faculty of Da'wah and Communication, Walisongo Islamic State University Semarang, Semarang, Indonesia, Semarang, Indonesia, stfatimah6700@gmail.com

³ Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia, abheeb.maulana@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: February 28th, 2022

Revised: March 8th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

Islamic Guidance;
Autism; Boarding school

Abstract

Humans in addition to being referred to as social creatures are also referred to as religious creatures. As described in QS. Ar-Rum verse 30, that the fitrah of man to have spiritual needs can be obtained through religion. It becomes important to provide religious guidance to autistic people because in essence they also have positive potentials that can develop. They need to understand the science of religion and how to practice it according to its conditions. This research is a type of qualitative research that aims to find out the method of Islamic guidance for Autistic Santri in Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. The results of this study showed that the method of Islamic guidance in Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus was carried out through three stages. The first is the preparatory stage, where ustadz-ustadzah prepares Islamic religious guidance materials that will be presented to autistic students. Then the second is the implementation stage, Islamic religious guidance is carried out every day through activities with obligatory prayer materials or sunnah, reading volumes and the Qur'an, guidance of ablution, and audio stimulation of the Qur'an. The implementation of such Islamic religious.

How to cite:

Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K.A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al - Achsaniyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 1-16. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/667>



PENDAHULUAN

Fitrah manusia untuk memiliki kebutuhan rohani dapat diperoleh melalui agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. Dari kajian ilmiah yang telah

dilakukan oleh para ahli, antara lain Dr. Howard Clinebell dalam Kibtyah (2017: 25) diperoleh 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yang dua diantaranya adalah:

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang senantiasa secara teratur dan terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
2. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan Tuhan (vertikal). Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah, dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu, sehingga kehidupan (horizontal) selalu terpadu olehnya.

Hubungan yang multidimensi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan agama. Secara luas agama memainkan peran penting dalam kehidupan orang diseluruh dunia. Seperti yang lainnya dalam masyarakat di seluruh dunia, para penyandang *disabilitas* telah secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh agama sepanjang sejarah. Baik penyembuhan fisik maupun mental telah menjadi bagian integral dari agama sepanjang sejarah kemanusiaan (Syaifulloh, 2017: 122). Sejak 1950-an, sejumlah peneliti telah memeriksa peran agama dalam kehidupan orang tua yang memiliki ABK. Para peneliti tersebut telah mendapatkan bukti bahwa orientasi keagamaan memainkan peran penting sebagai salah satu strategi koping dalam kehidupan orang-orang tersebut (Rahmayani, 2018: 62).

Anak autisme dikenal sebagai anak yang mengalami gangguan yang bersifat pervasif, dalam *American Psychiatric Association Diagnostic and Statistical of Mental Disorders* (DSM IV) juga disebutkan bahwa anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan pervasif yaitu pada aspek kognitif, bahasa perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Sehingga menurut *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders* muncul istilah baru untuk autisme yaitu *Autism Spectrum Disorder* yang memiliki kriteria sebagai berikut (Syaifulloh, 2017:

1. Defisiensi persisten dalam ranah komunikasi sosial dan interaksi sosial:
 - a. Defisiensi dalam timbal balik sosial dan emosional: gagalnya percakapan normal, berkurangnya perhatian terhadap sekitar, gagal memulai interaksi sosial.
 - b. Defisiensi dalam perilaku komunikasi verbal dan non verbal: kurangnya kontak mata, bahasa tubuh dan kurangnya pemahaman terhadap gestur tubuh.
 - c. Defisiensi dalam mengembangkan, memelihara dan memahami suatu hubungan: sulit mengatur tindakan untuk menyesuaikan keadaan sosial, hingga hilangnya minat pada teman sebaya
2. Pola berulang pada perilaku:
 - a. Stereotip atau gerakan motorik berulang, penggunaan benda-benda, atau tutur kata: membariskan mainan atau melemparkan benda-benda, echolalia.
 - b. Bersikeras terhadap kesamaan, kebiasaan mutlak yang melekat, perilaku berulang-ulang: tekanan hebat terhadap perubahan-perubahan kecil, kesulitan terhadap transisi.
 - c. Keterbatasan tinggi, minat yang tidak wajar pada intensitas dan fokusnya: ketertarikan kuat pada kegemaran terhadap objek yang tidak biasa.
 - d. *Hypocreativity* untuk minat yang tidak biasa pada aspek sensorik dari lingkungan: ketidakpedulian terhadap rasa sakit, respon negatif terhadap suara atau tekstur,

berlebihan dalam menyentuh suatu objek, terpesona secara visual oleh adanya cahaya atau gerakan. (American Psychiatric Association, 2005: 168).

Dalam berbagai tingkat karakteristik, gangguan pada anak autis meliputi masalah saat berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi secara verbal ataupun nonverbal dalam melakukan perilaku berulang. Gangguan secara intelektual, koordinasi motorik yang bermasalah, dan gangguan atensi serta masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur dan gastrointestinal mungkin kongruen dengan diagnosis Autis Spectrum Disorder. Adapun ciri-ciri anak autis menurut Siegel (2003), yaitu:

1. Mempunyai gangguan pada perkembangan secara pervasif.
2. Mempunyai komponen mengenai bagaimana memandang dunia serta proses belajar yang dia dapatkan.
3. Tidak memperlihatkan kemauan untuk berinteraksi sosial.
4. Perhatian dan penghargaan dari orang sekitar dirinya tidaklah dia perhatikan.
5. Tidak memiliki kemauan untuk bersama-sama dengan orang lain kecuali dirinya yang berkeinginan.

Sedangkan menurut Purwanta (2014), karakteristik anak autis berbeda antara satu dengan yang lain. perbedaan tersebut bahkan bisa sangat spesifik diantara mereka. Namun secara garis besar, karakteristik tersebut antara lain:

1. Komunikasi: perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli / sulit bicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, bicara tidak digunakan sebagai alat komunikasi, senang meniru dan membeo, jika senang meniru maka akan dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
2. Interaksi sosial: penyandang autisme senang menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatap, tidak tertarik bermain bersama teman.
3. Gangguan sensoris: sangat sensitif terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium (menjilati mainan atau benda-benda), tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.
4. Emosi: sering marah-marah tanpa alasan yang jelas (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan dan tantrum/mengamuk) (Ghufroon, Nasir, 2019 : 58).

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan serta dakwah praktis dalam melakukan kontrol terhadap individu pada perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam juga dapat mengarahkan santri autis untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif (Ulfiyanti, 2019: 115). Selain itu juga agar anak mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah. Dan yang tidak kalah penting adalah agar anak mempunyai harga diri

serta percaya diri, agar anak dapat berdiri tegak sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder. Hal ini dapat menjadi penguat bahwa pelaksanaan bimbingan agama terhadap santri autis juga merupakan bagian dari upaya dakwah Islam pada populasi berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya bimbingan agama Islam bagi santri autis memiliki tujuan yang istimewa bagi mereka, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan kesadaran. Bimbingan agama Islam diarahkan pada terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam. Dalam prosesnya, setidaknya terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi santri yang dibina, metode bimbingan, dan hasil bimbingan. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan bimbingan agama (Alwi, 2016: 131).

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini merupakan salah satu pondok pesantren khusus yang ada di Kudus dan telah berpengalaman dalam menyelenggarakan program pendidikan dan terapi bagi penyandang autis. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak penyandang autis bahwa autis dapat disembuhkan jika mendapat penanganan dan terapi secara terpadu. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menelaah dan mengenai pelaksanaan metode bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena pondok pesantren ini hanya menerima santri dengan kondisi berkebutuhan khusus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah merupakan satu-satunya pondok pesantren di Kabupaten Kudus yang menerima santri berkebutuhan khusus. Secara kuantitas, jumlah santri berkebutuhan khusus saat ini di pondok pesantren tersebut tercatat sebanyak 120 santri yang 73-nya merupakan santri autis, dengan rentan usia 5-40 tahun. Secara keseluruhan dari jumlah santri di pondok Al-Achsaniyyah meliputi beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya: ADHD, *down syndrome*, autis, tunagrahita dan retardasi mental. Santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak hanya berasal dari Kabupaten Kudus saja, akan tetapi juga berasal dari luar daerah Kudus seperti Surabaya, Tangerang, Medan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Balikpapan, Bontang, dan Nusa Tenggara Barat (wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021).

Sebagai upaya mendapatkan data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, Hakim dan Fadhilah (2020), dengan judul "Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak autis dapat disebut sebagai mad'u dakwah dengan kategori masyarakat marjinal. Keberadaan mereka yang dari segi komunikasi dan interaksinya berbeda dari masyarakat kerap membuat mereka terabaikan sehingga materi-materi dakwah tentang kebutuhan anak autis belum tersentuh oleh aktivitas dakwah. Klasifikasi anak autis sebagai bagian dari

mad'u dakwah ini dapat dilihat dari kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. perkembangan komunikasinya pun melalui beberapa tahap, yaitu tahap *the own agenda stage*, kemudian tahap *the requester stage*, dan yang terakhir adalah tahap *the early communication stage*.

Kedua, Penelitian Annisa (2020), dengan judul "Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa santri autis dalam proses pembentukan karakter mulia ada yang merespon, setengah merespon dan ada yang tidak merespon. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat keautisannya. Pada santri autis tingkat dasar, mereka memberikan respon agresif, hiperaktif, dan bahkan ada yang tidak memberikan respon. Kemudian pada santri autis tingkat *intermediate* (menengah), mereka menunjukkan sedikit kontak mata ketika melakukan kegiatan pembentukan karakter namun tetap dalam bantuan dan pendampingan. Sedangkan pada santri autis tingkat *advanced*, mereka antusias dan sudah terbiasa dengan mengikuti kegiatan karakter mulia yang telah berjalan di pesantren.

Ketiga, Mufatihah (2018), dengan judul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan model pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus dilakukan dengan cara integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajarannya, pada kelas besar dilakukan pemodifikasian kurikulum, materi, KBM, metode dan media pembelajaran. Adapun pada kelas kecil, pembimbing melakukan salam, berdoa, mengabsen, dan bertepuk dengan kompak dalam kegiatan pendahuluan.

Keempat, Rochmah (2015), dengan judul "Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta". Penelitian ini menyebutkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi bimbingan ibadah, aqidah dan akhlak. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa SMPLB difabel tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta terdapat tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, kemudian pelaksanaan bimbingan keagamaan, evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan tersebut.

Kelima, Sari (2021), dengan judul "Bimbingan Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Keagamaan Islam pada Komunitas Difabel Ar-Rizki Rowosari memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, menambah keimanan dan ketaqwaan serta dapat menjalankan kewajiban beribadah sehari-hari, selain itu supaya penyandang difabel mempunyai pedoman hidup sesuai ajaran Islam, menambah wawasan dan keilmuan pada masing-masing individu, menjadi pribadi yang mandiri, menghormati satu sama lain.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek dan tempat penelitian, objek penelitian tersebut adalah penyandang disabilitas tunanetra di Komunitas Difabel Ar-Rizki, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Sementara untuk persamaan terletak pada tema besar penelitian, yaitu tentang bimbingan keagamaan.

Keenam, Ulfyanti (2019), dengan judul “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat membawa perubahan yang positif bagi santri autis dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya, sebab sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama santri autis memiliki problem kepercayaan diri seperti takut dan malu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kemudian kondisi kepercayaan diri mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama, ditunjukkan dengan sudah berani berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak, dan sudah berani tampil di depan kelas.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan, penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan tentang metode bimbingan agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan metode bimbingan agama dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah. Sementara untuk persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu santri autis.

Ketujuh, Antung (2018), dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak”. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan untuk ABK di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak pada dasarnya sama dengan anak yang normal, hanya saja untuk ABK dibimbing secara perorangan dengan bantuan guru pendamping. Bentuk bimbingan keagamaannya seperti: sholat berjamaah, baca tulis Al-Quran, menghafal surah-surah pendek dan pembelajaran lainnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan pembimbing, wawasan keagamaan, serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek dan tempat penelitian, objek penelitian tersebut adalah ABK dengan segala jenis di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Sementara untuk persamaan terletak pada tema besar penelitian, yaitu tentang Bimbingan Keagamaan.

Meskipun penelitian ini secara tema memiliki kesamaan dengan beberapa riset sebelumnya, namun riset ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka untuk menjawab masalah yang diajukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2000: 3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti melakukan penelitian terhadap metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus bagi para santri autisnya, dengan menganalisis dan memaparkan atau mendeskripsikan tentang metode/cara, proses, penerapan, kesiapan ustadz-ustadzah, serta respon santri autis. Oleh karena itu, peneliti menjadi pokok kunci yaitu mengumpulkan sendiri data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ustadz-ustadzah / guru pembimbing, serta beberapa santri autis yang sesuai dengan kriteria seperti yang tercantum di pembahasan selanjutnya. Sementara itu, untuk jumlah sumber data primer (khususnya santri autis) dalam penelitian ini seiring berjalannya waktu akan mengalami penambahan ataupun pengurangan, hal ini dikarenakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Pertimbangan tersebut di antara lain meliputi, orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau orang yang menjadi penguasa sehingga memudahkan peneliti mengetahui objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016: 218-219). Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan sebagai suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam pusat dari banyak domain lain. Sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 293):

- 1) Mereka yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses mempelajari serta memperhatikan pertimbangan lain, sehingga hasilnya tidak hanya berdasar pada sudut pandang dirinya sendiri saja.
- 2) Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- 3) Mereka yang memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak menyampaikan informasi dari hasil kesimpulannya sendiri secara sepihak tanpa melibatkan pertimbangan lain.
- 5) Mereka tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber

Kriteria informan dalam penelitian ini disusun dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Informan dan Kriteria Informan

Informan	Kriteria Informan
Pimpinan Pondok Pesantren	1. Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. 2. Sudah berkecimpung di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah minimal dua tahun.
Ustadz dan Ustadzah	1. Sudah menjadi ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah minimal dua tahun.

	2. Merupakan ustadz dan ustadzah yang membimbing santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.
Santri Autis	1. Responden termasuk santri autis dengan kategori tingkat dasar, dan tingkat <i>intermediate</i> . 2. Berumur 10-15 tahun.

Dalam upaya mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi Wawancara, kepada Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ustadz-ustadzah / guru pembimbing, serta beberapa santri autis yang sesuai dengan kriteria seperti yang tercantum di pembahasan sebelumnya.; Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik observasi non partisipatif, yang pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, hanya sebagai observator yang independen.; Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2016: 276). Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi dua hal, yaitu: Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda; Triangulasi sumber data, dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data.

Analisis dilakukan dengan memaparkan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian secara terstruktur, ringkas, dan sederhana. Menurut Huberman, dalam proses analisis data meliputi tiga proses antara lain, adalah: Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan hasil analisis penyajian data yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yaitu berkenaan dengan bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan bimbingan agama bagi santri autis memiliki metode tersendiri agar mereka bisa memahami, berfikir, dan merespon apa yang telah disampaikan pembimbing. Sehingga antara pembimbing dan santri dapat terjadi kesinambungan serta interaksi yang baik. Metode khusus yang diterapkan diberikan untuk merangsang otak anak agar mereka bisa merespon apa yang disampaikan pembimbing dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Sehingga saat memberikan bimbingan kepada santri seorang ustadz/ustadzah harus bisa bersikap lebih sabar, selalu jeli, kreatif, dan tanggap dengan

semua itu, seorang ustadz/ustadzah dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan santri. Pelaksanaan bimbingan agama yang sudah dibiasakan kepada santri autis akan melahirkan kebiasaan akan membuat seseorang selalu mengerjakan pekerjaan dengan konsisten dan berlangsung secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui lima strategi yaitu, melalui prinsip dasar layanan anak berkebutuhan khusus, melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik, melalui keteladanan, melalui akhlak aplikatif, dan melalui terapi Al-Quran (Widiani dan Wangidah, 2016: 2).

Seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pendidikan pondok pesantren secara maksimal dengan pendampingan yang utuh. Secara garis besar untuk lebih khususnya, santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok tingkat dasar, *intermediate*, dan *advanced*. Pembagian kamar asrama di pondok pesantren juga disesuaikan dengan tingkatan masing-masing santri. Santri dengan tingkat dasar merupakan santri yang belum bisa mandiri, kemudian santri dengan tingkat *intermediate* merupakan santri yang sudah memiliki kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan meskipun masih mempunyai persoalan dalam perilaku, sedangkan untuk santri dengan tingkat *advanced* merupakan santri yang sudah memiliki kehidupan sosial normal atau bisa dikatakan hampir normal. Sebagai prosedur awal masuk pondok pesantren, para santri membawa lembar diagnosis dari psikolog dan dokter kemudian dari pihak pondok pesantren melakukan observasi ulang guna menetapkan kelompok yang sesuai dengan tingkatannya. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam mengembangkan kemampuan akademik santri-santrinya juga memiliki SDLB yang bernama SDLB Sunan Kudus. Berbeda dengan pengelompokan santri di asrama, di SDLB pembagian kelas di SDLB disesuaikan dengan tipe dan umur santri, untuk santri yang sudah berumur dewasa fokus pada pendidikan di kelas *one on one* dan kemandiriannya (wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021).

Seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pelaksanaan bimbingan agama pada santri berkebutuhan khusus. Santri autis memiliki kemampuan ataupun keterbatasan dalam taraf tertentu, sehingga dalam menyikapi perbedaan santri autis dibanding anak pada umumnya. Disinilah pondok pesantren sebagai sarana pendidikan sangat berperan penting sebagai fasilitator sarana dan prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para santri autis sehingga dalam pelaksanaan bimbingan agama dapat berlangsung secara komprehensif (wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto Humas Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada tanggal 25 Oktober 2021).

Proses pembiasaan yang melahirkan kebiasaan akan membuat seseorang selalu mengerjakan pekerjaan dengan konsisten dan berlangsung secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan melalui lima strategi yaitu, melalui prinsip dasar layanan anak berkebutuhan khusus, melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik, melalui keteladanan, melalui akhlak aplikatif, dan melalui terapi Al-Quran (Widiani dan Wangidah, 2016: 1-2). Pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan santri dapat menciptakan kebiasaan baik yang berulang-ulang.

Terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, pada dasarnya bimbingan agama bagi santri autis memiliki tujuan yang istimewa, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan kesadaran. Jika dihubungkan dengan kesadaran beribadah dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, maka bimbingan agama diarahkan pada terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam (Alwi, 2016: 131). Selain itu juga agar anak-anak mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah dan yang tidak kalah penting adalah agar anak mempunyai harga diri serta percaya diri, agar anak dapat berdiri tegak sejajar dengan kawan-kawannya tanpa merasa minder (Kibtyah, 2015: 69).

Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung dari rasa cemas, depresi, stress, dan sejenisnya. Budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memiliki perilaku dan sifat religius yang tinggi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Cara pandang, persepsi dan konsep hidupnya semua dipengaruhi oleh ajaran Islam (Mintarsih, 2017: 282). Islam telah mencontohkan bagaimana manusia memiliki fitrah untuk memenuhi kebutuhan rohaninya yang dapat diperoleh melalui agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. Fitrah manusia ini dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan bimbingan agama kepada santri autis agar dapat terwujudnya kesadaran untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan beragama, dengan adanya hal yang seperti itu maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana agama Islam. Dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, setidaknya terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi santri yang dibina, metode bimbingan, dan hasil bimbingan (Alwi, 2016: 130). Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan bimbingan agama. Akan tetapi di dalam penerapannya, antara anak normal dengan ABK tidaklah sama, untuk ABK tentunya diperlukan metode tersendiri agar ia bisa memahami, berpikir, dan merespon apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Sehingga antara pembimbing dan ABK dapat berkesinambungan serta berinteraksi dengan baik. Metode khusus yang diterapkan kepada ABK diberikan untuk merangsang otak anak agar ia bisa merespon apa yang disampaikan pembimbing dan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif. Sehingga ketika memberikan bimbingan kepada ABK, seorang pembimbing harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu, seorang pembimbing dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak.

Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan ABK (Alwi, 2016: 131).

Pelaksanaan bimbingan agama merupakan kegiatan yang berkesinambungan, adapun tahap bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan materi yang akan disajikan, dalam pelaksanaan bimbingan agama, tahap persiapan sangat dibutuhkan untuk melakukan persiapan pembelajaran pada santri autis. Tahap persiapan sangat menentukan keberhasilan santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan yang akan diikuti. Mempersiapkan berarti menyiapkan langkah atau prosedur yang akan diterapkan dalam pelaksanaan yang dapat memudahkan santri autis dalam menerima suatu materi bimbingan agama.

2. Tahap pelaksanaan

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam mengajarkan agama Islam tidak menuntut santri-santrinya untuk beribadah secara sempurna seperti anak normal, akan tetapi untuk menumbuhkan kesadaran pada santri autis bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam menjalani kehidupan. Adapun bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, diantaranya adalah melalui:

a. Ber-wudlu

Para santri autis dengan tingkat dasar ketika ada adzan berkumandang langsung dibiasakan untuk bergegas mengambil wudhu dengan bimbingan dan arahan secara penuh, karena santri dengan tingkat dasar rata-rata belum bisa kontak mata, patuh, meniru dan belum paham instruksi. Maka hal pertama yang dilakukan pembimbing saat adzan berkumandang adalah duduk di depan santri lalu memanggil nama santri sambil memegang benda yang menarik. Benda tersebut pembimbing arahkan sejajar dengan mata disertai dengan mengucapkan kalimat perintah agar santri tersebut mau melihat ke arah pembimbing, bila tidak ada respon dari santri, pembimbing harus mengulangi kembali kalimat perintah. Dalam prosesnya, santri autis berwudhu dengan bimbingan dan arahan penuh, biasanya 1 pendamping membawa satu santri.

b. Shalat berjamaah

Pembiasaan sholat wajib di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan di dua tempat, untuk santri autis dengan tingkat dasar pelaksanaan sholat berada di dalam ruangan masing-masing dikarenakan dalam pelaksanaannya harus dengan bimbingan penuh dalam bacaan dan gerakannya, instruksi yang jelas, penuh bantuan secara hand on hand, sedangkan untuk santri autis dengan tingkat intermediate dan advanced pelaksanaan sholat berada di masjid Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah karena rata-rata mereka sudah terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, walaupun dalam bacaan sholatnya harus dibimbing. Sholat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki tujuan agar menjadi pembiasaan para santri autis dalam beribadah. Dalam pelaksanaan sholat berjamaah yang bertugas menjadi imam adalah santri autis tingkat advanced secara bergantian. Namun tidak semua santri tingkat advanced

dapat menjadi imam sholat, yang dapat menjadi imam sholat hanya santri yang sudah menguasai tata tertib dan bacaan sholat dengan baik.

Selain sholat wajib berjamaah. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga membiasakan santri untuk melaksanakan sholat sunnah seperti duha berjamaah di masjid. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan oleh santri tingkat advanced pada pukul 08.30 dan dalam pelaksanaannya guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang sholat dhuha, kemudian santri yang sudah mampu menjadi imam sholat diberikan giliran untuk menjadi imam. Di akhir kegiatan sholat dhuha guru membimbing santri untuk berdoa dan berzikir bersama.

c. Membaca *Asmāu Al-Husna*

Melafalkan asmaul husna dilakukan secara bersama-sama, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebelum kegiatan mengaji di pagi hari, siang dan malam hari, dan sebelum kegiatan belajar di SDLB dimulai.

d. Hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian

Hafalan surat pendek dilakukan dengan menggunakan metode *men-talqin* yaitu cara mengajarkan Al-Quran dengan guru membacakan ayat tertentu lalu diulangi oleh santri. Dalam pengamatan, terlihat santri hanya bisa bertahan 2-3 menit, setelah itu santri sudah tidak bisa fokus. Agar santri tidak bosan, maka setiap akhir sesi guru memberikan imbalan atau hadiah maka dengan cara ini, santri akan merasa senang dan ingin mengulangi kegiatan menghafal surat-surat pendek. Kemudian untuk hafalan doa-doa harian, sebelum kegiatan mengaji dimulai, guru membimbing santri untuk melafalkan doa-doa harian secara bersama-sama kemudian juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, tujuannya agar melatih hafalan santri autis.

e. Mengaji

Dalam prosesnya, santri autis satu persatu mengaji sesuai dengan kemampuan mereka dan dicatat dalam kartu prestasi. Buku mengaji yang digunakan di pesantren adalah thoriqoh baca tulis Al-Quran yang diterbitkan oleh Yanbuul Quran Kudus.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dalam bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para santri melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pemberian bimbingan agama kepada santri autis memiliki metode yang mampu membuat pelaksanaannya berhasil sesuai tujuan. Berikut ini peneliti uraikan mengenai metode bimbingan agama yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kepada para santri autisnya berdasarkan hasil observasi. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua metode yang umum diterapkan pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam, kedua metode tersebut adalah:

1. Metode langsung

Metode langsung biasanya pendamping atau guru memberikan bimbingan agama langsung terhadap santri untuk mengikuti kegiatan agama. Metode langsung dilakukan secara tatap muka, dalam bimbingan ini seorang guru melakukan percakapan langsung kepada santrinya.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan metode ketika seorang pembimbing menggunakan bantuan dalam proses bimbingan keagamaan. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan Computer Picture sebagai salah satu media bantu yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis.

Sedangkan untuk metode khususnya terdapat empat metode khusus yang menjadi penunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, keempat metode tersebut adalah:

1. Metode pembiasaan

Metode ini merupakan metode yang paling memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan agama Islam bagi santri autis. Hal ini dikarenakan santri autis memiliki karakteristik yang bersikeras terhadap kesamaan, kebiasaan mutlak yang melekat, dan perilaku yang berulang-ulang.

2. *Prompt* penuh

Metode ini biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan agama dengan materi sholat untuk santri autis tingkat dasar. *Prompt* penuh merupakan metode bantuan yang dilakukan secara *hand on hand*.

3. Metode *men-talqin*

Metode ini biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan agama dengan materi hafalan surat-surat pendek. *Mentalqin* merupakan cara mengajarkan Al-Quran dengan guru membacakan ayat tertentu lalu diulangi oleh santri.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi ini biasanya diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama dengan materi wudhu bagi santri autis.

Arifin (1998: 44-45) menjelaskan tentang macam-macam metode bimbingan agama, teori tersebut mengungkapkan bahwa macam-macam metode bimbingan agama adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah, merupakan metode di dalam bimbingan agama yang dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode pembinaannya dilaksanakan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.
2. Metode cerita (Kisah), adalah suatu cara pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan dalam bentuk bercerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Karakter cerita yang sesuai dengan nilai religi yang disampaikan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian, sebab Islam menyadari bahwa

sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita mempunyai pengaruh yang besar terhadap perasaan oleh karena itu cerita dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam pelaksanaan bimbingan agama.

3. Metode keteladanan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.
4. Metode *interview* (wawancara), adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara digunakan sebagai metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan individu agar lebih akrab.
5. *Group Guidance* (bimbingan kelompok), dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibimbing dalam kelompok itu akan memunculkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Keberadaan kelompok tentunya untuk mengkoordinasi, memperindah dalam menyampaikan materi, dan untuk efisiensi waktu. Sementara dalam pelaksanaannya, klien akan dikelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.
6. *Client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Metode ini sering disebut metode non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk bimbingan agama, karena akan lebih memahami keadaan. Metode ini banyak digunakan dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
7. *Directive counseling*, merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang klien sadari telah menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor, melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha untuk mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggapi setiap pelaksanaannya.
8. *Educative method* (metode Pencerahan). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai "training the loner". Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut dengan memberikan "insight" ke arah pengertian mengapa dirinya bisa merasakan konflik batin.

Berbagai macam bentuk metode bimbingan agama yang diuraikan di atas memiliki tujuan dan maksud tertentu seperti apa yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, salah satunya adalah dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Hal ini juga diperkuat oleh Alwi (2016) dalam sebuah jurnal At-Tatwir yang menyatakan bahwa bentuk bimbingan agama yang bisa dilakukan pada ABK dapat melalui pembelajaran agama baik di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Pembelajaran agama yang paling memungkinkan pada ABK dilakukan di sekolah atau bahkan pada sebuah pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan diatas sudah jelas bahwa pemahaman keagamaan yang dimiliki santri autis dapat berkembang karena adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan penerapan metode bimbingan agama yang tepat. Sebagaimana diketahui bahwa metode bimbingan agama memiliki pengaruh dalam keberhasilan tujuan bimbingan agama. Maka dari itu, metode bimbingan agama memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh santri autis.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan keadaan santri autis sebelum dan sesudah mendapat bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Tabel 2 Analisis santri autis sebelum dan sesudah mendapat bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Inisial Informan	Kondisi santri sebelum mendapat bimbingan	Kondisi santri setelah mendapat bimbingan
Y	1. Jarang melakukan ibadah sewaktu sebelum masuk pondok sebab tidak tahu cara dan bacaannya	1. Menjadi rajin beribadah karena sudah terbiasa dengan kegiatan pondok. 2. Sudah tahu waktu-waktu sholat dan sudah hafal gerakan sholat
M	1. Belum bisa shalat 2. Belum bisa membaca huruf <i>hijaiyyah</i> dan belum bisa ber- <i>wudhu</i>	1. Sudah biasa sholat dan rajin 2. Sudah bisa membaca jilid 3. Menyukai bimbingan agama dengan metode <i>computer picture</i> 4. Selalu mengajak teman-temannya untuk sholat di masjid pondok saat mendengar adzan sudah berkumandang
H	1. Belum tahu dan belum hafal bacaan shalat	1. Sudah bisa sholat dan hafal bacaan serta gerakannya 2. Menjadi hafal jam-jam sholat dan jika informan merasa bahwa adzan telat berkumandang maka informan menanyakan hal tersebut kepada pembimbingnya

		3. Sudah bisa menjadi imam sholat saat jamaah dengan teman-temannya
K	1. Tidak melakukan sholat karena menganggapnya susah	1. Menjadi rajin dan semangat dalam beribadah 2. Sering menjadi imam sholat dhuha bersama teman-temannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa metode bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang berperan sebagai pembimbing bagi santri autis mempersiapkan berbagai materi bimbingan agama yang hendak disampaikan kepada santri autis diantaranya adalah materi ibadah, aqidah, dan akhlakul karimah. Kemudian pada tahap pelaksanaan, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah melaksanakan bimbingan agama Islam setiap hari melalui beberapa bentuk kegiatan seperti kegiatan sholat berjamaah baik sholat wajib ataupun sunnah, bimbingan membaca jilid dan Al-Quran, bimbingan melaksanakan wudhu, bimbingan melalui stimulasi audio dan tartil Quran. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang demikian itu tentunya tidak lepas dari adanya metode bimbingan agama yang diterapkan. Adapun metode bimbingan yang secara umum diterapkan adalah metode langsung dan tidak langsung, sedangkan metode khususnya adalah metode pembiasaan, *Prompt* penuh, metode *men-talqin*, dan metode demonstrasi.

REFERENCES

- Arifin, H. M. (1998). *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Teragon Press.
- Alwi, Muhammad Muhib. (2016). *Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember*. Artikel. *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 3, No. 1, Oktober.
- Annisa, Mei. (2020). *Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Antung, R. F. (2018). *Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak*. Skripsi. UIN Antasari Banjarmasin.
- Association, American Psychiatric. (2005). *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM IV)*. Washington DC: K Streer N. W.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Ghufron, M. Nur dan Amin Nasir. (2019). *Pesantren Anak Autis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hakim, Uky Firmansyah Rahman dan Fadhilah, Rima. (2020). *Anak Autis Sebagai Madu Dakwah: Analaisis Komunikasi Interpersonal*. Artikel. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 2, hlm. 98-99.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematisasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kibtiyah, Maryatul. (2015). *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Artikel. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015.
- Kibtiyah, Maryatul. (2014). *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*. Artikel. *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Mintarsih, Widayat. (2017). *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling IIsam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. Artikel. *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufatihah. (2018). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*. Tesis. UIN Walisongo Semarang,
- Purwanta, E. (2014). *Pengembangan model modifikasi perilaku terintegrasi program pembelajaran untuk anak dengan masalah perilaku*. Artikel. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Rahmayani. (2018). *Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh*. Skripsi. UII Yogyakarta.
- Rochmah, Nishfi Fauziah. (2015). *Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, Purnama Vita. (2021). *Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Skripsi. IAIN Salatiga,.
- Siegel, B. (2003). *Helping children with autism learn: Treatment approaches for parents and professionals*. Oxford: Oxford university press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifulloh. (2017). *Islam dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Ulfianti, Rizki. (2019) *Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Widiani, Desti, dan Wangidah, Siti. (2016). *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta*. Artikel. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016.

Copyright Holder:

© Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K.A. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International